

**KELENTENG BOEN SAN BIO
TANGERANG**



Oleh

KARINA OCTAVIA

NIM:2010120020

**JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2014

KELENTENG BOEN SAN BIO

TANGERANG

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana
Sastra



Oleh

KARINA OCTAVIA

NIM:2010120020

JURUSAN SASTRA CINA

FAKULTASSASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2014

Skripsi Sarjana yang berjudul:

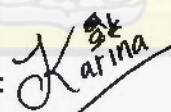
KELENTENG BOEN SAN BIO

TANGERANG

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Karina Octavia

NIM : 2010120020

Tanda tangan : 

Tanggal : 28 Agustus 2014

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Karina Octavia

NIM : 2010120020

Program Studi : Sastra Cina

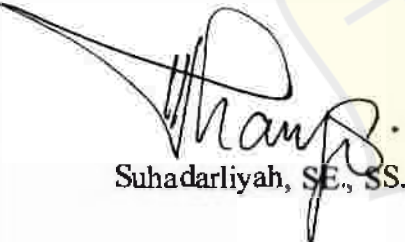
Judul Skripsi : Kelenteng Boen San Bio

Tangerang


telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Cina untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2014 . Pada Program Studi Sastra Cina, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing

Pembaca



Suhadarliyah, SE., SS., MM.



Hin Goan Gunawan, MTCSOL.

Ketua Jurusan



Gustini Wijayanti, SS.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2014


Oleh

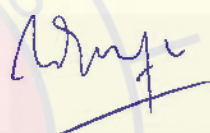
DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari :


Pembimbing/ Penguji

Ketua Penguji


Suhadarliyah, SE.,SS.,MM.



Gustini Wijayanti, SS.

Pembaca


Hin Goan Gunawan, MTC SOL.

Disahkan pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2014

Ketua Program Studi


Gustini Wijayanti, SS.

Dekan Fakultas Sastra



Syamsul Bahri, SS., M.Si.

Universitas Darma Persada

KATAPENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Cina pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih teruntuk Ibu Suhardalayah, SE, SS, MM selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terwujud.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada segenap pengajar Program Studi Sastra Cina atas segala ilmu yang telah diberikan selama masa studi.

Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Jina Sutiono dan Bapak Albert selaku informan yang selalu sabar meluangkan waktunya demi memberikan informasi yang berguna untuk keperluan skripsi saya. Semoga Tuhan selalu memberkati Bapak dan Ibu.

Terima kasih kepada Ayah dan Ibu tersayang yang selalu memberikan dukungan baik material maupun moral.

Terima kasih pula saya haturkan kepada teman-teman terkasih, Andrianto, Susan, Oki dan Harianto yang telah banyak membantu dan memberi masukan selama perkuliahan.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Tangerang, 8 Agustus 2014



ABSTRAK

姓名 : 郭斐美
系 : 中文
题目 : Boen San Bio 庙, 丹格朗。

寺庙是本质上是一个印尼华族传统信仰的地方。寺庙的特点与中国文化具有非常独特和密切的关系。寺庙里有各种各样有意思的装饰品。除了作为一个礼拜场所以外, 寺庙也可以作为慈善活动的场所。

Kata Kunci: 寺庙, 中国文化。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... i

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

KATA PENGANTAR..... iv

ABSTRAK..... vi

DAFTAR ISI..... vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Permasalahan..... 4

C. Ruang Lingkup..... 4

D. Tujuan Penulisan Skripsi..... 4

E. Hipotesis..... 5

F. Metode Penelitian..... 5

G. Sistematika Penyusunan Skripsi..... 5

H. Sistem Ejaan yang digunakan..... 6

BAB II AGAMA DAN KELENTENG ORANG TIONGHOA

A. Arti Dan Fungsi Kelenteng..... 7

A.1 Arti Kelenteng..... 7

A.2 Fungsi Kelenteng..... 9

B. Agama Religius orang-orang Tionghoa..... 9

B.1 Konghucu..... 9

B.1.1 Kitab Suci Agama Konghucu..... 11

B.2Tao.....	13
B.2.1 Kitab Suci Agama Ta o.....	14
C.3 Buddha.....	14
C.3.1 Kitab Suci Agama Buddha.....	16

BAB III KELENTENG BOEN SAN BIO

A. Gambaran Kelenteng Boen San Bio.....	17
B. Sejarah Kelenteng Boen San Bio.....	19
C. Bangunan dan Isi Kelenteng Boen San Bio.....	20
C.1 Halaman Depan.....	21
C.2 Ruang Suci Utama.....	24
C.3 Ruang Belakang Kelenteng.....	25
D. Agama Yang Dianut Kelenteng Boen San Bio.....	26
E. Dewa Dewi di Kelenteng Boen San Bio.....	26
E.1 <i>Yù Huáng Dà Dì</i> (玉皇大帝).....	26
E.2 <i>Fú Dé Zhèng Shēn</i> (福德正神).....	27
E.3 <i>Guān Shì Yīn Pú Sa</i> (观世音菩薩).....	29
E.4 <i>Dì Zàng Wáng Pú Sa</i> (地藏王菩薩).....	30
E.5 <i>Mí Lè Fó</i> (弥勒佛).....	31
E.6 <i>Guō Shèng Wáng</i> (郭聖王).....	32
E.7 <i>Zū Shī Gōng</i> (祖師公).....	34
E.8 <i>Guān Gōng</i> (關公).....	35
E.9 <i>Bā Xiān</i> (八仙).....	36
E.10 <i>Sān Guān Dà Dì</i> (三關大帝).....	48

BAB IV KEGIATAN DI KELENTENG BOEN SAN BIO

A. Kegiatan di Kelenteng Boen San Bio.....	50
A.1 Bidang Kerohanian.....	50
A.2 Bidang Kesenian.....	51
A.3 Bidang Pendidikan.....	52
A.4 Bidang Sosial.....	52
A.5 Bidang Lainnya.....	53
B. Hari-hari Suci Tridharma.....	54
B.1 Perayaan Tahun Baru Imlek.....	54
B.2 Perayaan Cap Go Meh.....	56
B.3 Sembahyang Cioko.....	58
B.4 Hari Suci Waisak.....	59
C. Kegiatan Keseharian di Kelenteng Boen San Bio.....	61
BAB IV KESIMPULAN.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Tionghoa sebagai pendatang di Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Catatan-catatan dari Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah menjalin hubungan yang erat dengan dinasti-dinasti di negara Tiongkok. Salah satu bentuk hubungan ini adalah hubungan perdagangan serta lalu lintas baik berupa barang maupun manusia dari Tiongkok ke Indonesia dan sebaliknya. Karena pada saat itu kegiatan perdagangan di pesisir tenggara Tiongkok sangat ramai bahkan *Quán Zhōu* (全洲) pernah tercatat sebagai bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia pada zaman tersebut, sehingga menyebabkan banyak orang Tionghoa juga merasa tertarik untuk pergi berlayar dan berdagang. Tujuan utama orang-orang Tionghoa pada saat itu adalah wilayah-wilayah di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Kegiatan perdagangan melalui pelayaran sangat tergantung cuaca dan kondisi angin, maka setiap tahunnya para pedagang akan bermukim di wilayah-wilayah Asia Tenggara yang mereka singgahi ada yang memutuskan untuk terus menetap ada pula yang kembali ke negara asalnya. (<http://sejarahpgs.wordpress.com>)

Keberadaan orang-orang Tionghoa di Indonesia yang telah ribuan tahun mengunjungi dan mendiami negara Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti catatan-catatan tua dan prasasti-prasati. Catatan paling tua ditulis oleh para agamawan, misalnya catatan perjalanan seorang pendeta Buddha bernama *Fā Xián* (发贤) sekitar tahun 413 M, ia melakukan perjalanan dari India dan melaporkan suatu kerajaan di Jawa bernama Tarumanegara dan kembali ke Tiongkok melalui jalur laut. Adapula catatan pada abad ke 5 M tentang Kaisar

Tiongkok *Wén Di* (文帝) yang mengirim utusan ke pulau Jawa, pada abad ke 7 M, *Yi Jing* (易经) ingin mengunjungi India untuk belajar agama Buddha kemudian ia singgah dulu di Indonesia untuk mempelajari bahasa Sansekerta dan ia berguru pada Jnanabhadra di pulau Jawa. Di samping itu terdapat pula prasasti-prasasti dari Jawa yang menjadi bukti antara lain prasasti perunggu dari Jawa Timur 860 M menyebut istilah juru Tionghoa yang terkait dengan jabatan pengurus orang-orang Tionghoa yang menetap di sana. Salah satu cikal bakal warga Tionghoa di kota Semarang terdapat dalam catatan *Mǎ Huàn* (马焕) seorang yang turut serta dalam ekspedisi *Zhèng Hé* (郑和), ekspedisi itu dipimpin oleh *Zhèng Hé* (郑和) ketika orang keduanya yang bernama *Wáng Jīng Hóng* (王经鸿) sakit dan memaksa kapal untuk melepas sauh di Simongan, Jawa Tengah. Karena ia tidak dapat mengikuti ekspedisi selanjutnya, *Wáng Jīng Hóng* (王经鸿) pun menetap di Semarang bersama pengikutnya. *Wáng Jīng Hóng* (王经鸿) mengabadikan *Zhèng Hé* (郑和) dengan membuat patung serta mendirikan kelenteng Sam Po Kong. (<http://id.wikipedia.org>)

Setelah sampai di Indonesia, orang Tionghoa kemudian menetap dan berbaaur dengan penduduk lokal, misalnya agama, pernikahan, makanan dan mata pencaharian. Dalam bidang agama, orang-orang Tionghoa yang di negara asalnya memeluk kepercayaan Shen-isme yaitu pemujaan terhadap roh-roh seperti dewa-dewi maupun arwah leluhur, (Syahidah Zaenab, 2013:6) setelah pembauran ada yang memeluk agama Islam, Kristen, Buddha maupun Hindu. Dalam pernikahan karena mereka telah menetap di wilayah Indonesia, banyak orang Tionghoa yang melakukan pernikahan dengan penduduk lokal, di wilayah Tangerang kemudian dikenal dengan istilah Tionghoa Benteng. Mata pencaharian pun beraneka ragam yang awalnya hanya berdagang, sekarang ada yang menjadi pandai besi, petani, dokter, guru dan lain lain. Masuknya rombongan pertama orang Tionghoa di

Tangerang pada tahun 1407 terdapat dalam kitab sejarah Sunda yang berjudul *Tina Layang Parahyang*, pemimpinnya bernama *Hā Lóng* (哈隆) mereka berlabuh di muara sungai Cisadane yang sekarang bernama Teluk Naga karena terdampar sebelum sampai ditujuannya Kalapa. Sebutan Tionghoa Benteng sendiri diperuntukkan kepada masyarakat keturunan Tionghoa yang menikah dengan penduduk lokal dan tinggal di daerah Tangerang. Tionghoa Benteng sendiri terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan keberangkatan mereka dari Tiongkok. Golongan yang pertama datang ke Indonesia pada abad ke 15 M, dengan perahu sederhana sesampainya di Tangerang kebanyakan bekerja sebagai petani, buruh, pedagang atau bekerja sama dengan kolonial Belanda untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Tionghoa Benteng golongan pertama ini hidup sederhana dan terasimilasi dengan budaya pribumi Sunda dan Betawi dan sebagian besar tinggal di pedesaan. Golongan kedua adalah orang Tionghoa yang datang pada abad ke 18 M serta mendapat restu dan perbekalan dari Kaisar Dinasti *Qing* (清). Mereka datang bersama dengan kapal dagang Belanda. Hampir semua Tionghoa benteng golongan kedua ini hidup mewah dan sejahtera. (<http://id.wikipedia.org>)

Masyarakat Tionghoa Benteng sendiri yang telah berasimilasi dengan penduduk dan budaya masyarakat lokal mempunyai ciri khas sendiri yang unik, misalnya dari segi fisik, Tionghoa Benteng kulit mereka kecokelatan, mata mereka tidak sipit seperti kebanyakan orang Tionghoa, kemudian uniknya mereka berbicara dengan bahasa Indonesia, berbeda dengan orang Tionghoa Kalimantan atau Tionghoa Medan yang sehari-harinya menggunakan bahasa Hokkian, mata pencaharian mereka sebagian besar menjadi petani, pemain gambang kromong, nelayan dan lain lain.

Orang-orang Tionghoa di Indonesia menganut agama yang berbeda-beda, sebagian besar dari populasi Tionghoa di Indonesia sekitar 90% masih menganut agama kepercayaan yang dianut sejak merantau dari negeri Tiongkok, agama Kristen dan Katolik sebesar 8% agama Buddha 1% dan Islam sebanyak 1%. (<http://id.wikipedia.org>)

Kelenteng yaitu tempat ibadah bagi penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia yaitu agama Konghucu. Vihara adalah tempat peribadatan untuk umat yang menganut agama Buddha. Vihara dan kelenteng memiliki perbedaan dalam arsitektur, umat dan fungsi. Vihara berarsitektur lokal, dengan bentuk bangunan menyerupai rumah atau gedung yang mengikuti ciri khas daerah asalnya dan biasanya berfungsi secara keagamaan saja, misalnya: vihara di Thailand pada bagian atapnya berbentuk runcing mengikuti ciri khas daerah asalnya. Kelenteng berarsitektur tradisional dengan banyak ornamen tradisional khas Tiongkok dan berfungsi sebagai tempat aktifitas sosial masyarakat selain sebagai fungsi keagamaan. (<http://id.wikipedia.org>) Salah satu kelenteng yang memiliki nilai sejarah yang tinggi yang dimiliki Indonesia, tepatnya di kota Tangerang adalah kelenteng Boen San Bio yang terletak di Pasar Baru, Kota Tangerang, Provinsi Banten yang erat kaitannya dengan sejarah penyebaran dan keberadaan masyarakat Tionghoa di wilayah Tangerang.



Gambar 1.1

Bentuk bangunan vihara yang menyerupai rumah.



Gambar 1.2

Kelenteng berarsitektur tradisional dengan banyak ornamen khas Tiongkok.

B. Permasalahan

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang meliputi :

1. Bagaimana sejarah dan asal berdirinya Kelenteng Boen San Bio Tangerang?
2. Bagaimana arsitektur bangunan dan isi Kelenteng Boen San Bio?
3. Dewa-dewi apa saja yang terdapat di Kelenteng Boen San Bio?
4. Kegiatan-kegiatan apakah yang terdapat di Kelenteng Boen San Bio ?

C. Ruang Lingkup

Kegiatan penelitian skripsi ini akan membahas secara khusus tentang Kelenteng Boen San Bio yang berada di Jalan K.S. Tubun No. 43, Pasar Baru Kota Tangerang, Provinsi Banten.

D. Tujuan Penulisan Skripsi

1. Sebagai salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan pendidikan pada program Studi Strata Satu Sastra Mandarin di Universitas Darma Persada.

2. Memberikan gambaran tentang sejarah dan perkembangan Kelenteng Boen San Bio di Tangerang.

E. Hipotesis

Sejarah perkembangan Kelenteng Boen San Bio dari awal berdiri sampai sekarang, serta hubungannya dengan masyarakat khususnya di wilayah Kota Tangerang.

F. Metode Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari pencatatan, hasil pengamatan atau observasi di lapangan di Kelenteng Boen San Bio kota Tangerang, Provinsi Banten.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelusuran buku, internet, majalah, perpustakaan dan sebagainya.

G. Sistematika Penyusunan Skripsi

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penulisan, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, hipotesis, metode penelitian, sistematika penyusunan skripsi, dan sistem ejaan yang digunakan.

BAB 2 : Membahas agama orang-orang Tionghoa :

A. Arti dan Fungsi Kelenteng

B. Agama religius orang Tionghoa

B.1 Agama Konghucu

B.2 Agama Tao

B.3 Agama Buddha

BAB 3 : Sejarah dan agama di Kelenteng Boen San Bio.

Bab ini membahas sejarah Kelenteng Boen San Bio, pendirinya, arsitektur bangunanya, dewa dewi serta agama yang dianut Kelenteng Boen San Bio tersebut.

BAB 4 : Kegiatan di Kelenteng Boen San Bio.

Bab ini akan membahas tentang upacara atau perayaan sembahyang yang diselenggarakan di Kelenteng Boen San Bio.

BAB 5 : Kesimpulan

Bab ini menyimpulkan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya.

H. Sistem Ejaan

Dalam penulisan skripsi ini setiap kata dan istilah bahasa mandarin, penulisan menggunakan ejaan resmi bahasa Mandarin *Hàn Yǔ Pīn Yīn* (汉语拼音) untuk menyebut nama orang dan nama dewa-dewi serta istilah-istilah lainnya. Penulis menggunakan dialek Hokkian atau yang lain, yang memang sudah terlanjur populer di masyarakat kemudian diikuti dengan bahasa *Hàn* (汉) serta *Hàn Zi* (汉字) nya.